

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ragamulya adalah salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta. Gending yang dimaksudkan terdapat di buku “Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Berpijak pada laras dan *pathetnya* termasuk dalam gending slendro *pathet sanga kendhangan candra*, sehingga berpijak pada ukurannya termasuk dalam kategori sedang. Notasi balungan gending tersebut juga terdapat pada buku “Titi Laras Gending Ageng Djilid I” yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo dan Adisoendjojo. Buku yang kedua memiliki kemiripan pada notasi balungannya, tetapi ada sedikit perbedaan pada penggunaan simbol nada yang dipergunakan. Notasi balungan pada buku Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I menggunakan simbol berupa angka 7 (*barang*), sedangkan buku Titi Laras Gending Ageng Djilid I menggunakan balungan 1 (*barang*).

Semula, bentuk sajian karawitan gaya Yogyakarta berupa instrumentalia. Informasi berikut ini, menunjukkan adanya indikasi mengenai tradisi tersebut.<sup>1</sup> Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahtan pada tahun 1755 hingga 1795, telah menorehkan catatan penting dalam sejarah perkembangan karawitan di Keraton Yogyakarta. Sultan membuat *caking* (baca *cak-ing*) atau *cak-cakaning* (*cak-cak-*

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Raharja di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2021.

*aning*) karawitan yang disebut dengan istilah *nguyu-uyu*. Kata tersebut, berasal dari kata *uyu* yang artinya adalah *gendhingan* atau nabuh gamelan (bermain gamelan). (Poerwadarminta, 1937: 436). Secara etimologis kata *caking* atau *cak-cakaning* berasal dari kata *cak* yang artinya adalah *caraning panggarap* (caranya menggarap) (1937: 623). Cara yang dilakukan Sultan, yaitu dengan menyajikan karawitan instrumentalia yang ditabuh secara '*sora*' (keras dalam pengertian volume bunyi). Perkembangan selanjutnya, tradisi tersebut dinamakan '*uyon-uyon soran Mataraman*' (Sumarsam, 2002: 137).<sup>2</sup> Pernyataan Sutton yang dikutip oleh Raharja di dalam disertasinya (2015) menjelaskan, bahwa *cak-cakaning garap soran* berlangsung sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga VII. Tradisi *lirihan* baru mulai dilakukan pada masa pemerintahan raja berikutnya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Saat itu, Sultan memperkenankan para abdi dalem pengrawit untuk memasukkan unsur vokal, yaitu: *sindhengan* dan *gerongan*, *kendhangan gembyak* atau *ciblon*, serta penggunaan gong untuk menandai akhir gending yang berbentuk *ayak-ayak* dan *srepegan*. Lebih lanjut dijelaskan, meskipun aturan tersebut sudah dibuka, tetapi masih ada pernyataan bahwa gending yang dimainkan dengan *kendhangan gembyak* dikatakan lebih rendah statusnya daripada *soran* (1991: 31).<sup>3</sup> Antonius Sutarno menambahkan bahwa *owah-owahan* gending atau perubahan garap gending dimulai dari masa K. R. T. Wiraguna dan dilanjutkan oleh R. B. Wulan Karahinan. Keraton Yogyakarta hanya memiliki

---

<sup>2</sup>Sumarsam, *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif* (Surakarta: ISI Solo Press, 2002), 137.

<sup>3</sup>Ricard A. Sutton, *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity* (Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press, 1991), 31.

gending *soran* dan gending *beksan*. Pada masa itu mulai banyak perubahan di era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hingga saat ini (Sri Sultan Hamengku Buwono X). Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X banyak perubahan gending, yaitu adanya *kanca musik* atau golongan abdi dalem punakawan Kridha Mardawa.<sup>4</sup>

Pengamatan secara sekilas pada notasi balungannya menunjukkan adanya indikasi, bahwa Gending Ragamulya adalah gending *soran*. Hal tersebut, dapat diamati dari struktur ciri-ciri balungan gending *Ngayojan* (gaya Yogyakarta) yang tidak memiliki cengkok khusus seperti pada bentuk gending *klenengan* pada gaya Surakarta. Salah satu sebagai contoh, misalnya cengkok *ayu kuning* yang memiliki pola lagu sebagai berikut.

6  $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$  6 3 2 1 (pada laras slendro *manyura* atau pelog *nem*)  
6 7  $\dot{3}$   $\dot{2}$  6 3 2  $\dot{7}$  (pelog *barang*)

Ciri tersebut sangat tampak pada irama *dados*, yaitu pada saat beberapa *ricikan ngajeng* dimainkan. Contoh lainnya juga terdapat pada notasi balungan gending *nibani* berikut ini.

. 3 . 2 . 3 . 1 (pada slendro *manyura*)  
. 3 . 2 . 3 .  $\dot{7}$  (pelog *barang*)

<sup>4</sup>Wawancara dengan Antonius Sutarno di Keraton Yogyakarta pada tanggal 13 Desember 2021.

Ciri-ciri yang menunjukkan kekhasan gending *Ngayojan* di antaranya juga dituliskan pada notasi balungan gendingnya. Adapun ciri yang dimaksudkan adalah tabuhan pada *ricikan* demung *imbal* dan saron *pancer*. Sebagian anggota masyarakat memiliki anggapan, bahwa demung *imbal* dan saron *pancer* adalah ciri khas pada gending *soran*. Kesalahpahaman ini telah berlangsung sejak lama dan perlu untuk diluruskan. Kedua pola tabuhan tersebut, juga diaplikasikan pada garap *lirihan*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *soran* adalah salah satu tradisi bentuk penyajian karawitan yang berkembang pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang, sedangkan *lirihan* adalah tradisi baru pada penyajian gending *Ngayojan* yang sejarahnya dimulai sejak bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hingga saat ini. Keduanya memiliki ciri tabuhan yang mirip pada beberapa *ricikannya*. *Ricikan rebab* pada gending *lirihan* memiliki peranan yang sangat penting. *Rebab* berperan sebagai pemimpin lagu atau dalam istilah lain disebut sebagai *pamurba lagu*. *Rebab* adalah salah satu yang termasuk dalam kategori *ricikan* garap. Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan I*, memberi penjelasan sebagai berikut.

*Ricikan* garap, yaitu *ricikan* yang menggarap gending. Acuan yang digunakan dapat balungan gending dapat juga (alur) lagu vokal atau yang lain. Permainan *ricikan* ini pada dasarnya menggunakan pola-pola lagu atau melodik dan atau pola ritmik yang biasa disebut dengan *cengkok*, *sekarang*, dan atau *wiled*. Bagi yang tidak biasa dengan dunia praktik karawitan, biasanya menemukan kesulitan untuk menghubungkan permainan *ricikan-ricikan* ini dengan lagu balungan gending, yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah *rebab*, *gender barung*, *gender penerus*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *gambang*, *siter*, *suling*, vokal yang meliputi *sindhen* dan *gerong* (Supanggah, 2002).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI), 2002), 71.

Kutipan tersebut memberi informasi mengenai faktor kesulitan yang biasa dihadapi para pengrawit pada saat memainkan sebuah gending. Secara mudah dapat dikatakan bahwa menabuh gamelan adalah memainkan musik tersebut dengan menggunakan formula lagunya yang disebut dengan istilah khusus, yaitu *cengkok*. Seorang pengrawit harus memiliki pengetahuan garap yang cukup dan disertai perbendaharaan *cengkok* yang banyak pula. Keduanya menjadi syarat wajib yang memudahkan pada proses aplikasi garap dan *cengkoknya*.

Penulis menyajikan Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dengan bentuk gending *lirihan* dalam rangka Tugas Akhir untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis memahami, bahwa garap gending merupakan salah satu bentuk keleluasaan dan keterbukaan pada karawitan. Penulis menemukan beberapa temuan terkait dengan Gending Ragamulya, salah satunya adalah garap *ricikan* rebab yang dapat disebut dengan garap *minir pasren*<sup>6</sup>. Selain itu, pada Gending Ragamulya juga ditemukan beberapa garap dengan *pathet* berbeda yaitu *manyura*. Keduanya akan dieksplorasi dijadikan pijakan pada kemungkinan garap bagian lainnya.

Penulis telah melakukan rangkaian kerja sebagai salah satu bentuk upaya pada pra penelitian yang dilakukan. Sejauh ini, belum ditemukan adanya keterangan mengenai garap *ricikan ngajeng* pada gending yang dimaksudkan, terutama untuk *ricikan rebab*. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka dapat

---

<sup>6</sup>*Minir pasren* merupakan istilah untuk menunjukkan bahwa dalam garap *minir ricikan* rebab dapat dilakukan atau tidak.

dikatakan bahwa tulisan ini belum pernah dimuat atau dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa tulisan ini masih orisinal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, di dalam Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* penulis menganalisis permasalahan tersebut menggunakan pengetahuan garap karawitan. Berpijak dari beberapa permasalahan yang didapat, penulis merumuskan masalah yang dijadikan sebagai permasalahan pokok. Adapun yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana garap *ricikan* rebab pada Gending Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan sejumlah keterangan yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan garap *ricikan* rebab dalam Gending Ragamulya. Penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Menggarap garap *ricikan* rebab Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.
- b. Mendeskripsikan *rebaban* Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.
- c. Mengapresiasi terhadap Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* yang jarang dimainkan.
- d. Pendokumentasian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

- e. Membuka wawasan kepada masyarakat luas bahwa karawitan memiliki keleluasaan garap yang bisa disajikan.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat, khususnya bagi penulis dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penggarap atau peneliti lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Menambah wawasan penulis tentang penggarapan gending.
- b. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan untuk penggarap gending lainnya.
- c. Menunjukkan eksistensi karawitan dalam pandangan masyarakat luas.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Berpijak pada permasalahan yang telah disampaikan, maka perlu adanya solusi untuk memecahkan beberapa permasalahan. Penulis melakukan beberapa upaya untuk mendapatkan keterangan yang terkait dengan gending, menggunakan beberapa referensi sumber pustaka, dan keterangan dari beberapa narasumber. Penulis memerlukan teori atau pengetahuan karawitan yang disesuaikan dengan tradisi karawitan, khususnya gaya Yogyakarta untuk menganalisis garapnya. Tinjauan sumber merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penulisan penelitian, tentunya diperlukan pembahasan yang berkaitan dengan garap gending. Pembahasan tersebut dapat berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Adapun sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku yang berjudul “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang diterbitkan oleh K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1991, memuat notasi balungan gending

gaya Yogyakarta yang salah satunya adalah Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*. Notasi balungan gending tersebut digunakan penulis sebagai acuan untuk mempertimbangkan garap yang akan digunakan dalam proses penggarapan gending sebelum disajikan sebagai gending *lirihan*.

“Titi Laras Gending Ageng Djilid I” oleh Ki Wedono Larassumbogo *et al.* (1953) terbitan Noordhoff-Kolf N.V. Jakarta, memuat notasi balungan gending-gending ageng laras slendro *nem, sanga, dan manyura*. Penulis menemukan notasi balungan Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga* dalam buku tersebut. Notasi balungan gending tersebut digunakan penulis sebagai acuan untuk mempertimbangkan garap dan juga sebagai pembandingan dengan notasi balungan Gending Ragamulya yang ditemukan dalam sumber lain.

Sumber referensi merupakan bagian penting dalam menyusun sebuah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, Raharja selaku staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta menyatakan, sebelum menggarap suatu gending, penggarap perlu untuk mencari sumber referensi yaitu dalam bentuk rekaman audio atau audio visual mengenai gending yang memiliki kemiripan garap terkait dengan laras dan *pathet*, garap tabuhan dan balungan gending, garap *ricikan rebab* dengan lagu yang sama atau mirip.<sup>7</sup> Menanggapi pernyataan tersebut, penulis menemukan beberapa sumber referensi dalam bentuk rekaman audio atau audio visual, serta tekstual atau dalam bentuk penotasian, di antaranya sebagai berikut.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Raharja di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2021.

1. Rekaman audio visual di akun YouTube DUWEX OFFICIAL yang berjudul “Gendhing Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga*”.

<https://youtu.be/3uJSHnZ3m4M>

2. Rekaman audio visual di akun YouTube Yogyawitan Media yang berjudul TA SMKI Karawitan 2009 – Gending Rangka Mulya.

Rekaman audio visual tersebut mungkin ada kesalahan penulisan judul untuk nama gendingnya. Sesuai dengan pengamatan dan analisa, balungannya sama persis dengan Gending Ragamulya, namun dalam rekaman tersebut disajikan dengan garap *soran*.

<https://youtu.be/aEDkZu9hjO4>

3. Gending Bondhet, dalam gending tersebut ada suatu garap balungan yang sama yaitu:

$$5353 \overset{+}{i}653 \overset{+}{2}132 \overset{\widehat{}}{i}63\overset{\widehat{}}{5}$$

Sedangkan dalam Gending Ragamulya balungannya:

$$..23 \overset{+}{5}653 \overset{+}{2}132 \overset{\widehat{}}{i}63\overset{\widehat{}}{5}$$

Dilihat dari balungan gendingnya terdapat persamaan balungan pada gatra ketiga dan keempat, begitu pula dengan garap *rebabnya*.

4. Gending Semeru, dalam gending tersebut ada garap balungan yang sama yaitu:

$$..23 \overset{+}{5}653$$

Begitu pula dalam Gending Ragamulya balungannya:

$$..23 \overset{+}{5}653$$

Keduanya memakai garap *rebaban* sama, bedanya dalam Gending Semeru balungan tersebut terletak pada gatra kedua dan ketiga pada kenong kedua dan ketiga bagian *dados* poin A dan terletak pada gatra kedua dan ketiga kenong

pertama bagian *dados* poin C, sedangkan pada Gending Ragamulya terletak pada gatra pertama dan kedua setelah kenong ketiga pada bagian *dados*.

Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara beberapa tokoh karawitan sebagai narasumber. Adapun beberapa narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Mustari Hadiwiyono (58), merupakan seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta dan juga yang mempunyai *paring asma dalem*<sup>8</sup> dari nama Gending Ragamulya. Mustari membantu penulis dalam proses pencarian notasi balungan Gending Ragamulya.

Sukardi (70), seniman karawitan, abdi dalem Pura Paku Alaman, dan staf pengajar Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Peran Sukardi yaitu membantu penulis dalam mencari *cengkok sindhenan* pada Gending Ragamulya.

Antonius Sutarno (70), abdi dalem Keraton Yogyakarta. Antonius Sutarno membantu penulis dalam mencari informasi sejarah gending.

Warsito (52), seniman karawitan, merupakan seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Warsito membantu penulis dalam mencari garap *rebab* Gending Ragamulya. Warsito menjelaskan pada bagian *dados* dan *dhawah* dapat digarap dengan dua *pathet*.

Suwito (64), seniman karawitan, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, dan staf pengajar Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Peran

---

<sup>8</sup>*Paring asma dalem* merupakan istilah yang digunakan di dalam Keraton untuk penyebutan pemberian nama abdi dalem.

Suwito yaitu membantu penulis dalam mencari *cengkok rebab* pada Gending Ragamulya.

## **F. Proses Penggarapan**

Penulis menggunakan beberapa metode atau tahapan proses kerja dan analisis dalam penggarapan Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*. Hal tersebut dilakukan agar penulis memperoleh hasil yang baik dan mampu menjelaskan secara sistematis. Adapun beberapa tahapan dilakukan sebagai berikut.

### **1. Menyiapkan Notasi Balungan Gending**

Penulis memilih materi Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* sebagai bahan yang akan digarap. Notasi balungan gending diperoleh dari buku-buku kumpulan notasi balungan gending yang disusun oleh *empu* karawitan terdahulu. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran notasi balungan gending tersebut.

### **2. Tafsir Balungan Gending**

Analisis notasi balungan gending sangat penting untuk dilakukan, proses ini bertujuan untuk mengetahui lagu dalam suatu gending. Proses ini juga dapat mempermudah penggarap dalam proses mencari *ambah-ambahan*.

### **3. Tafsir Garap**

Tahap ini dilakukan dengan cara mencermati balungan gending yang sudah ditemukan pada tahapan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan

untuk mencari *cengkok* yang tepat. Tahap selanjutnya mencermati balungan gending untuk menentukan *cengkok* yang akan digarap dengan lagu balungan.

#### 4. Aplikasi

Penulis mengaplikasikan analisis garap pada vokal dan *ricikan*. Tahap ini memerlukan beberapa *ricikan* pendukung seperti, *slenthem*, *gender*, *kendhang*, dan vokal. Hal ini bertujuan untuk menafsir garap secara pribadi ataupun dengan narasumber.

#### 5. Latihan

Tahap ini melibatkan seluruh pendukung untuk melakukan proses latihan bersama. Penulis melibatkan beberapa mahasiswa dan alumni Jurusan Karawitan dalam penyajian ini. Setiap pendukung memiliki tanggung jawab serta peranan masing-masing.

#### 6. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah proses sebelum mempersiapkan penyajian. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi kesalahan yang ditamukan guna memperoleh hasil yang terbaik.

#### 7. Uji Kelayakan

Tahapan ini dilakukan untuk menguji kelayakan materi yang akan disajikan. Tahapan ini melibatkan seluruh pendukung sajian, tim produksi, pembimbing dan penguji.

## 8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan yang paling ditunggu-tunggu. Penyaji menyajikan sebuah gending di depan khalayak umum lengkap dengan semua unsur penyajiannya seperti, seperangkat gamelan *gadhon*, tata rias dan kostum, tata suara, tata cahaya, dan lain-lain.

### **G. Tahapan Penulisan**

Pada tahap ini penulis mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan serta mengolah analisisnya yang berhubungan dengan penggarapan gending yang akan dilakukan. Penulis menggunakan penulisan yang sistematis sesuai tata cara yang berlaku agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya yang akan dibagi menjadi bab per bab sebagai berikut.

BAB I menguraikan bab pendahuluan yang memuat beberapa sub bab Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, serta Tinjauan Sumber.

BAB II memuat tentang penjelasan umum Gending Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang meliputi: gending, struktur gending, bentuk gending, dan urutan penyajiannya.

BAB III menguraikan tentang tafsir musikal Gending Ragamulya, meliputi tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet*, tafsir garap gending, dan tafsir garap beserta notasinya.

BAB IV adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang didapatkan pada proses penggarapan Gending Ragamulya.